

RASIONALISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENYEMPURNAAN POLA PIKIR PEMBELAJARAN

**OLEH:
I MADE SILA**

ABSTRAK

Perubahan era globalisasi, agaknya menjadi ciri khas yang berjalan paling konsisten. Manusia modern menantang, mencipta, sekaligus berpotensi diterpa oleh arus perubahan. Perubahan peradaban ini menuntut pertarungan dan respon manusia yang kuat agar siap menghadapi tekanan internal dan eksternal, serta menunjukkan eksistensi diri dalam alur peradaban. Dalam menghadapi dinamika dan perubahan tersebut maka guru dan kurikulum sebagai suatu instrumen input dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Perubahan kurikulum harus diikuti dengan peningkatan kompetensi guru, sebab seberapa bagus kuriklum tanpa guru yang kompeten niscaya tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Karena demikian rasional pengembangam kurikulum harus diikuti oleh perubahan pola pikir guru dalam pembelajaran .

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini, supaya guru memahami rasionalisasi perubahan kurikulum dan mampu serta mau berubah pola pikir mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kebutuhan masyarakat.

Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut diharapkan bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan internal dan eksternal, serta pada tahun 2045 mampu membangun generasi emas Indonesia. Indonesia memiliki bonus demografi, secara positif apabila penduduk yang banyak memiliki kompetensi maka akan menjadi modal dasar pembangunan namun apabila tidak justru akan menjadi beban pembangunan.

Karena demikian perubahan kurikulum bukan suatu yang dipaksakan namun tantangan dan dinamika mengharuskan kita melakukan perubahan untuk bisa eksis dalam persaingan tersebut

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa “ titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Muhammad Nuh, 1014). Harapan pemerintah memang sangat mendasar, mengingat demikian besarnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Menghadapi tantangan tersebut bukan hanya sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun yang terpenting adalah bagaimana strategi yang dikembangkan untuk memenangkan persaingan tersebut. Kualitas sumber daya manusia harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus, karena intensitas dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu akan berubah sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Karena demikian pembaharuan disektor pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam membentuk dan memperbaharui kompetensi yang dibentuk sesuai dengan perubahan tersebut.

Aneka perubahan era globalisasi, agaknya menjadi ciri khas yang berjalan paling konsisten. Manusia modern menantang, mencipta, sekaligus berpotensi diterpa oleh arus perubahan. Perubahan peradaban ini menuntut pertaruhan dan respon manusia yang kuat agar siap menghadapi tekanan internal dan eksternal, serta menunjukkan eksistensi diri dalam alur peradaban.

Dalam bidang pendidikan guru dan kurikulum merupakan instrument input yang sangat penting, Pada era globalisasi, profesi guru bermakna strategis, karena penyandanganya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa (Sila. 2013). Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia. Kompetensi dan profesional guru menjadi sangat penting, sebab bagaimanapun bagusnya suatu kurikulum tanpa di dukung oleh guru yang memiliki kompetensi dan sikap profesional yang baik maka niscaya tidak kan dapat berjalan dengan baik. Sejatinya, guru adalah bagian integral dari subsistem organisasi pendidikan secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, perlu mengembangkan sekolah sebagai sebuah

organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Akibat dari masih banyaknya guru yang tidak menguasai kompetensi yang dipersyaratkan ditambah dengan kurangnya kemampuan untuk menggunakan TIK membawa dampak pada siswa paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, siswa hanya terbekali dengan kompetensi yang sudah usang. Akibatnya, produk sistem pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia kehidupan nyata yang terus berubah. *Kedua*, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga kurang kondusif bagi tercapainya tujuan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena tidak didukung oleh penggunaan teknologi pembelajaran yang modern dan handal. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik terus berkembang baik volume maupun kompleksitasnya. (PSDMPPK-PMP. 2013)

Sehingga pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran

lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Sejalan dengan alur pikir tersebut maka seluruh elemen pendidikan harus memahami mengapa terjadi pembaharuan dan perubahan kurikulum, sehingga tidak terkesan ganti menteri ganti kurikulum. Globalisasi memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses pembelajaran secara inovatif, kreatif, menyenangkan, dan transformasional bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan, kekompetitifan, dan karakter bangsa. Negara-negara yang berhasil mengoptimasi kecerdasan, menguasai IPTEK, keterampilan, serta karakter bangsanya akan mampu memenangkan persaingan tersebut. Strategi inilah yang perlu kita pahami agar energi kita tidak habis hanya untuk bertengkar terhadap konsep dan teori yang ditempuh, melainkan bagaimana kita menjabarkan konsep dan teori itu dalam implementasi pembelajaran pada peserta didik, agar kita bisa mengejar ketertinggalan akses

informatika. Sebagaimana ditekankan dalam prinsip percepatan belajar (*accelerated learning*), kecenderungan materi yang harus dipelajari anak didik yang semakin hari semakin bertambah jumlah, jenis, dan tingkat kesulitannya, menuntut dukungan strategi dan teknologi pembelajaran yang secara terus-menerus disesuaikan pula agar pembelajaran dapat dituntaskan dalam interval waktu yang sama. Untuk mengantisipasi perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut maka pembinaan dan pengembangan guru menjadi sangat mutlak sehingga terjadi perubahan alur pikir dalam proses pembelajaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana rasionalisasi pengembangan kurikulum 2013 dan perubahan pola pikir guru dalam pembelajaran?

1.3. Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran

tentang, perubahan dan pengembangan kurikulum 2103

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran rasionalisasi pengembangan kurikulum 2013 dan perubahan pola pikir guru dalam pembelajaran ?

Selanjutnya tulisan ini diharapkan dapat membantu upaya menyempurnakan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pembinaan dan pengembangan kurikulum, serta perubahan pola pikir guru dalam pembelajaran.

2. PEMBAHASAN

2.1. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum

Sejak diundangkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pemerintah sudah secara terus menerus melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan amanat undang-undang tersebut. Amanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan penyelenggara pendidikan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus, yang diyakini akan menjadi faktor determinan

bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dalam mencapai tujuan tersebut perlu diadakan penyempurnaan, pengembangan berbagai unsure dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari sarana prasarana, mutu guru, pembiayaan dan kurikulum, selain sarana, prasarana dan pembiayaan, mutu guru dan kurikulum merupakan unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah. Sebagai implikasi dari UU No. 14 Tahun 2005, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Guru yang diangkat sejak diundangkannya UU ini, menempuh program sertifikasi guru dalam jabatan, yang diharapkan bisa tuntas sampai dengan tahun 2015, dan setelah itu guru sebelum diangkat menjadi guru harus mengikuti pendidikan profesi guru (PPG)

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. (Kemendikbud : 2014)

Dalam pembahasan tersebut dikemukakan beberapa alasan dan tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama dalam membangun generasi emas Indonesia yang akan mengemban tugas masa depan di tahun 2045 nanti “Pengembangan kurikulum

perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. (Kemendikbud ; 2014) lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.



Gambar 1: Reformasi Pendidikan Mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan

Dalam menjawab tantangan tersebut dibutuhkan sumber daya manusia

yang berkualitas, sebab kalau tidak justru SDM yang banyak akan menjadi beban pembangunan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “ SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan.” ((Kemendikbud ; 2014). Jumlah penduduk Indonesia terbesar keempat di dunia setelah RRC, India dan Amerika Serikat, jumlah penduduk yang banyak merupakan bonus demografi bagi bangsa Indonesia.

Permasalahan yang harus dipecahkan bagaimana pendidikan tersebut mampu mengubah kenyataan tersebut agar penduduk yang banyak bisa menjadi potensi bangsa. Dengan mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. Pendidikan harus mampu mentransformasikan keadaan tersebut dengan melakukan pengembangan 8 standar nasional pendidikan sebagai mana digambarkan dalam gambar berikut ini .



Gambar 2: Bonus Demografi sebagai Modal

2. Tantangan Eksternal

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, memberi tekanan pada perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Dalam menghadapi tantangan tersebut di bidang pendidikan, memunculkan kesadaran baru untuk merevitalisasi profesi guru dan tenaga kependidikan dalam rangka menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespon kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

“Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.” (Kemendikbud : 2014)
Peserta didik dan generasi muda sekarang

merupakan manusia Indonesia masa depan yang hidup pada era global. Globalisasi memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses pembelajaran secara inovatif, kreatif, menyenangkan, dan transformasional bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan, kekompetitifan, dan karakter bangsa. Negara-negara yang berhasil mengoptimasi kecerdasan, menguasai IPTEK, keterampilan, serta karakter bangsanya akan menjadi pemenang. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang gagal mewujudkannya akan menjadi pecundang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompetensi tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan diatas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan

pasal 35 undang-undang tersebut. Jadi ada pergeseran tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar membekali anak didik dengan pengetahuan saja melainkan juga membangun ketrampilan dan menanamkan sikap religus dan social sejalan dengan perubahan tersebut telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu “menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan. (Kemendikbud ; 2014)

Pemberlakuan kurikulum 2013 adalah untuk memnambah dan mengisi kekurangan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) Dengan demikian, Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi

pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif

Kerangka dasar kurikulum 2014 adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kerangka Dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat nasional, daerah, dan KTSP.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan landasan yuridis, landasan filosofis, dan landasan empirik, dan landasan teoritis. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teori pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses

Rancangan Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang berikut ini.

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci

- lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
 3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
 5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
 6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
 7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

3. Penyempurnaan Pola Pikir Pembelajaran

Dalam penjelasan di atas sudah dikemukakan bahwa apabila guru tidak bisa menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kecenderungan guru akan memberikan materi yang usang, pembelajaran yang dilaksanakan kecenderungan sesuai dengan masalah dan jaman dimasa lampau. Sedangkan intensitas dan kualitas masalah yang dihadapi anak didik sekarang sudah sangat kompleks yang membutuhkan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan dinamika

tersebut. Karena Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. Sebaliknya, ketidakmauan dan ketidakmampuan guru menyesuaikan wawasan dan kompetensi dengan tuntutan perkembangan lingkungan profesinya justru akan menjadi salah satu faktor penghambat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. (Badan PSDMPK-PMP : 2014)

Untuk menjawab tantangan tersebut maka mau tidak mau, suka tidak suka, guru harus menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Guru harus siap berubah, kalau tidak demikian guru tidak akan bisa sebagai agen pembaharuan, untuk menempa dan mengembangkan potesi peserta didik, menjadi dirinya sendiri. Dalam kurikulum 2013

perubahan tersebut harus dimulai dari perubahan pola pikir guru, ia menyadari dirinya sebagai agen pembelajaran yang profesional , yang diharapkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah diharuskan mampu mengemban tugas mulia tersebut. Hingga kini, baik dalam fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran. Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Uji kompetensi ini juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Uji-coba studi video terhadap sejumlah guru di beberapa lokasi sampel melengkapi bukti keraguan itu. Kesimpulan lain yang cukup mengejutkan dari studi tersebut di antaranya adalah bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan betapa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya.

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat

terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. (Badan PSDMPK-PMP : 2014). Dalam persaingan global setidaknya ada tiga hal yang mengharuskan mengapa pembelajaran tersebut berubah : pertama persaingan untuk merebut pasar kerja menjadi sangat ketat, kita tidak hanya bersaing dengan pencari kerja sesama bangsa tetapi juga dengan tenaga kerja dari negara lain, kedua : persyaratan kerja semakin tinggi sejalan dengan kebutuhan hidup dan masalah yang dihadapi, ketiga : adanya perubahan orientasi hidup, kebutuhan sekarang tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan, tetapi menuntut pemenuhan kebutuhan sekunder yang lainnya.

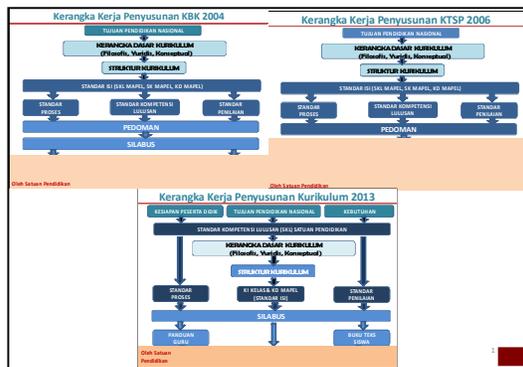
Dalam materi pelatihan implementasi kurikulum 2013 ada 16 indikator perubahan pola pikir pembelajaran yang bergeseran yaitu sebagai berikut :

1. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
2. Dari satu arah menuju interaktif.
3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
4. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
5. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
6. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
7. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
8. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
9. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
11. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
12. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
14. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
15. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
16. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun

silabus, tetapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru. Perbandingan kerangka kerja penyusunan kurikulum dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Perbandingan Kerangka Kerja Penyusunan Kurikulum

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan Balitbang pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa secara umum total waktu pembelajaran yang dialokasikan oleh banyak guru untuk beberapa mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA lebih kecil dari total waktu pembelajaran yang dialokasikan menurut Standar Isi. Disamping itu, dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP, ada

kemungkinan waktu yang dialokasikan dalam Standar Isi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hasil monitoring dan evaluasi ini juga menunjukkan bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau diajarkan kepada siswa sulit dicapai oleh siswa. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.

- Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
- Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
- Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
- Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung

- (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).
- e. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.
- g. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain).
- h. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.
- i. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.
- Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya

digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

5. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam permasalahan dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bahwa pengembangan perubahan kurikulum sebagai suatu keharusan dalam system pendidikan nasional, karena adanya tantangan internal dan eksternal. Perubahan tersebut dilator belakangi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dinamika kebutuhan masyarakat seperti adanya persaingan pencari kerja yang semakin kuat, perubahan orientasi kebutuhan hidup dan perubahan standarisasi kebutuhan kerja.
2. Perubahan kurikulum menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan kurikulum itu sendiri, sehingga apa yang dibutuhkan dalam perubahan

tersebut dapat dilaksanakan dalam implementasi kurikulum tersebut.

3. Perubahan tersebut dimulai oleh guru sebagai komponen input yang akan melaksanakan kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga guru-guru betul-betul harus profesional dalam bidangnya masing-masing.

b. Saran

1. Pendidikan sebagai suatu system, maka seluruh sub system dan komponen yang ada dalam kurikulum tersebut semestinya direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan system yang telah disepakati dan di tetapkan dengan peraturan yang berlaku
2. Adanya Keselarasan sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.
3. Ketika guru selesai menjalani proses pelatihan dan kemudian secara rutin keseharian menjalankan tugas-tugas profesional, profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya tidak berhenti di situ. Diperlukan upaya yang terus-

menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah esensi pembinaan dan pengembangan profesional guru. Kegiatan ini dapat dilakukan atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, magang, studi banding, dan lain-lain adalah penting. Prakarsa ini menjadi penting, karena secara umum guru masih memiliki keterbatasan, baik finansial, jaringan, waktu, akses, dan sebagainya.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Kemendikbud dan implementasi kurikulum 2013

Badan PSDMPK-PMP .2014. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru 2014

Sila.2013. *Perubahan paradigma Guru dalam Menyongsong Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*, Majalah Widya Acharya edisi 2 : FKIP UniversitasDwijendra

6. DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Dasar 1945,
Undang-undang nomor 20 tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan
Nasional,

Peraturan Pemerintah Nomor 19
tahun 2005 tentang Standar
Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan
Nasional Nomor 23 tahun 2006
tentang Standar Kompetensi
Lulusan

Peraturan Menteri Pendidikan
Nasional Nomor 22 tahun 2006
tentang Standar Isi.

Peraturan Pemerintah nomor 32
Tahun 2013 tentang Standar
Nasional Pendidikan.